

B A B I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pola hidup yang semakin berkembang di era yang serba cepat menyebabkan pemilihan konsumsi masyarakat berganti pada makanan cepat saji. Kini peran jasa boga sangat diperlukan dalam berbagai kegiatan baik itu skala besar maupun kecil dan dibutuhkan tidak hanya pada hari-hari tertentu atau hari besar saja, tetapi juga pada setiap waktu (Abroor, 2018). Dalam rangkaian produksi hingga distribusi dapat terjadi kondisi darurat yang dapat berpengaruh pada produk pangan. Kondisi darurat yang dimaksud adalah situasi yang terjadi di luar kendali produsen pangan yang dapat membahayakan keamanan pangan produk contohnya ialah kebakaran, bencana alam dan pemadaman listrik (Direktorat Standardisasi Produk Pangan, 2016).

Bahaya kebakaran merupakan salah satu resiko bahaya yang dapat terjadi di industri catering. Potensi bahaya kebakaran tersebut akibat api dan listrik. Dapur merupakan tempat memasak yang mempunyai kemungkinan menimbulkan percikan api dari kompor yang menyala dan ditambah dengan adanya bahan yang mudah terbakar seperti minyak goreng, tabung gas LPG, dan lain-lain. Kebocoran gas dan konsleting listrik kerap kali menjadi pemicu utama terjadinya kebakaran dapur.

Berdasarkan informasi yang dipublikasikan oleh *Detiknews* telah terjadi kebakaran di rumah usaha catering yang diakibatkan ledakan api yang

bersumber dari dapur hal tersebut membuat 2 orang pemilik katering luka bakar sebesar 25% (Anonim, 2012). *Tribarata News* juga telah mempublikasikan adanya kebakaran katering yang mengakibatkan satu rumah tetangganya ikut terbakar dan juga 2 orang luka bakar. Hal ini disebabkan karena pekerja katering kurang berhati-hati dalam penggunaan tabung gas (Polres Kerawang, 2021).

Permasalahan sederhana seperti akibat kecerobohan dan rendahnya pengetahuan dan kesadaran seringkali menjadi faktor pemicu kebakaran (Lestari *et al.*, 2021). Menurut (Lestantyo, Cahyaningrum *and* Jayanti, 2020) meskipun semua pekerja telah mengikuti pelatihan K3, mayoritas utama menyatakan belum tahu pelaksanaan K3 pada instalasi gizi (dapur). Berdasarkan hasil penelitian Rachmawati *et al.*, (2019) menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang penanggulangan darurat kebakaran sebelum tindakan sebesar 17% kategori cukup dan 83% kurang.

Survei pendahuluan yang dilakukan pada bulan September 2021 pada 10 pekerja di CV TH Katering dengan cara pengamatan dan wawancara diperoleh informasi bahwa 9 dari 10 karyawan belum mengetahui maksud dari mitigasi bencana kebakaran dan belum pernah melakukan praktik pencegahan terjadinya kebakaran. Lokasi katering tersebut berada di tengah lokasi permukiman dengan jarak antar rumah berdekatan sehingga apabila terjadi kebakaran akan berpotensi adanya korban dan kerugian material. Katering tersebut telah memiliki APAR namun diletakkan di lemari bersamaan dengan alat masak. Pekerja mengaku bahwa belum mengetahui dan praktik langsung penggunaan alat tersebut. Hal ini

bertentangan dengan Keputusan Menteri Tenaga Kerja No. 186 Tahun 1999 bahwa pengurus atau pengusaha wajib mencegah, mengurangi dan memadamkan kebakaran, latihan penanggulangan kebakaran di tempat kerja.

Kebakaran telah menjadi perhatian serius bagi pemerintah. Upaya pemerintah dalam memberikan pemahaman mengenai manajemen keselamatan dan kebakaran gedung kepada masyarakat melalui Permenkes RI No. 48 tahun 2016. Pemerintah Indonesia juga telah membentuk Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja dengan menitik beratkan pada prinsip-prinsip dasar yang berkaitan dengan penerapan keselamatan kerja. Dalam pelaksanaannya ternyata belum mampu membuat masyarakat lebih tanggap akan bahaya.

Kasus kebakaran mayoritas diketahui pada saat sudah terjadi kebakaran dan tidak sedikit yang dapat dideteksi lebih awal. Kebakaran dapat terjadi kapanpun baik melalui faktor manusia, alam maupun kombinasinya, sehingga sangat penting bagi masyarakat sekitar untuk tetap waspada terhadap ancaman yang ada. Upaya pencegahan bencana kebakaran dapat dilakukan dengan mitigasi bencana. Mitigasi bencana merupakan serangkaian upaya pengurangan resiko dan dampak bencana terhadap masyarakat di daerah kawasan rawan bencana. Salah satu kegiatan mitigasi bencana adalah dengan penyelenggaraan pendidikan, penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan baik secara konvensional maupun modern (UU RI No. 24 Tahun 2007).

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan tersebut dapat diminimalisir dengan penyuluhan mitigasi bencana kebakaran pada karyawan industri katering. Penyuluhan dianggap penting mengingat kepanikan di masyarakat saat terjadi kebakaran. Sebagian besar masyarakat hanya mengandalkan pemadam kebakaran untuk menangani kejadian tersebut. Selain itu, kegiatan penyuluhan juga mengedukasi masyarakat mengenai pencegahan kebakaran agar masyarakat lebih berhati-hati dalam menggunakan barang-barang yang dapat menimbulkan kebakaran (Sadewo, 2016). Tempat kerja secara bertahap menjadi lebih banyak digunakan untuk promosi kesehatan karena banyak orang menghabiskan banyak waktu di tempat kerja, dan WHO telah menyatakan tempat kerja sebagai arena yang diprioritaskan untuk promosi kesehatan.

Tenaga pendidikan kesehatan diharapkan dapat memperbaiki cara penyampaian pesan untuk memastikan bahwa audien yang dituju tercapai (Stellefson *et al.*, 2020). Berdasarkan teori kerucut intensitas alat peraga yang disampaikan oleh Edgar Dale, intensitas paling rendah adalah kata-kata dan paling tinggi adalah benda asli. Hal tersebut berarti bahwa penyampaian dengan kata-kata kurang efektif, dan akan lebih efektif apabila menggunakan gabungan beberapa metode (Maulana, 2009). Beberapa cara yang sudah dilakukan untuk peningkatan kapasitas masyarakat tentang bencana diantaranya menggunakan komik (Noviana *et al.*, 2019) dan permainan puzzle (Pinawati, 2018). Penelitian tersebut menggunakan media visual, sedangkan menurut Setiawan (2020) hasil

belajar pada kelas yang memanfaatkan media audio visual lebih efektif dibandingkan dengan kelas yang memanfaatkan media gambar.

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Sadewo (2016) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman peserta penyuluhan setelah diberi media video pencegahan dan penanggulangan bahaya kebakaran. Oleh karena itu, video pencegahan dan penanggulangan bahaya kebakaran dinyatakan efektif sebagai media di penyuluhan Dinas Kebakaran. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah membuat media video yang lebih inovatif, interaktif dan disesuaikan dengan perkembangan teknologi sehingga peserta penyuluhan tertarik untuk mempelajari materi yang terdapat dalam media.

Mengacu pada teori di atas peneliti tertarik menggunakan film pendek sebagai media penyuluhan mitigasi bencana kebakaran pada karyawan catering. Pemilihan film ini dikarenakan Film merupakan media yang penyampaiannya menggunakan audio visual sehingga informasi yang diberikan akan lebih mudah dipahami. Menurut Purwono (2018) Film dan video dapat menyajikan informasi, menggambarkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang kompleks, mengajarkan keterampilan, mempersingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap. Konsep Film pendek yang akan dibuat yaitu, diawali dengan memperlihatkan kondisi dapur catering yang dilengkapi sarana dan prasarana penanggulangan kebakaran, dilanjutkan adegan penyebab kebakaran, cara mematikan api dengan alat sederhana, dan diakhiri dengan penjelasan mengenai mitigasi bencana. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Film

Pendek Terhadap Pengetahuan dan Praktik Mitigasi Bencana Kebakaran Pada Karyawan Industri Katering X di Sleman”

B. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh penggunaan media Film Pendek terhadap pengetahuan dan praktik mitigasi bencana kebakaran pada karyawan industri CV. TH Katering?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh penggunaan media film pendek sebagai media penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan dan praktik mitigasi bencana kebakaran pada karyawan CV. TH Katering.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengaruh penggunaan film pendek sebagai media penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan tentang mitigasi bencana kebakaran pada karyawan CV. TH Katering.
- b. Mengetahui pengaruh penggunaan film pendek sebagai media penyuluhan terhadap peningkatan praktik tentang mitigasi bencana kebakaran pada karyawan CV. TH Katering.

D. Ruang Lingkup

1. Lingkup Materi

Penelitian ini termasuk dalam lingkup Kesehatan Lingkungan mata kuliah Manajemen Darurat Bencana dan K3.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah karyawan katering di CV. TH Katering dan Katering Y sebanyak 42 responden.

Justifikasi Ilmiah: Seluruh responden merupakan pekerja yang kemungkinan mengerjakan seluruh proses memasak di dapur yang mana dapur merupakan tempat rawan terjadinya kebakaran. Berdasarkan survei pendahuluan katering tersebut belum pernah mendapat penyuluhan apapun oleh instansi terkait. Oleh karena itu, karyawan perlu perlu mengetahui dan mempraktikkan mitigasi bencana kebakaran pada katering guna menghindari penyebab terjadinya kebakaran dan dapat meminimalisir dampak yang akan ditimbulkan.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Desember 2021-Maret 2022.

4. Lokasi Penelitian

Lokasi ini dilaksanakan pada CV. TH Katering dan Katering Y.

Justifikasi Ilmiah: Katering tersebut berada pada lingkungan perumahan. Karyawan katering perlu diberikan penyuluhan mitigasi bencana kebakaran sebagai pencegahan terjadinya kebakaran agar meminimalisir dampak yang akan di timbulkan pada masyarakat sekitar katering.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Menambah kemajuan ilmu pengetahuan kesehatan lingkungan khususnya dalam bidang promosi kesehatan tentang mitigasi bencana kebakaran di tempat kerja untuk menggunakan film pendek sebagai media penyuluhan.

2. Bagi Pengajar/Relawan Kebencanaan

Memberikan masukan mengenai media baru yaitu film pendek yang dapat digunakan dalam penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan dan praktik mitigasi bencana kebakaran.

3. Bagi Instansi Terkait

Menambah informasi tentang pencegahan kebakaran dan sebagai sarana informasi dalam upaya promotif dan preventif dalam mencegah kebakaran di katering.

4. Bagi Peneliti Lain

Memberikan sumbangan pemikiran mengenai media film pendek yang dapat dikembangkan dalam penelitian penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan dan praktik mitigasi bencana kebakaran pada karyawan industri katering.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Film Pendek Terhadap Pengetahuan dan Praktik Mitigasi Bencana Kebakaran Pada Karyawan Industri Katering X di Sleman” belum pernah dilakukan sebelumnya. Adapun

beberapa penelitian lain tentang penyuluhan terhadap anak yang telah dilakukan adalah:

1. Pinawati (2018), Penggunaan Puzzle Sebagai Media Penyuluhan Mitigasi Bencana Kebakaran Bagi Anak RW 07 Kampung Jetisharjo Kelurahan Cokrodingratan Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta. Hasil penelitian ini adalah:

Ada pengaruh peningkatan pengetahuan sebesar 31% dan sikap sebesar 15% sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan mitigasi bencana kebakaran di pemukiman padat penduduk menggunakan media puzzle. Penelitian ini sama-sama meneliti tentang mitigasi kebakaran. Perbedaan antara penelitian Pinawati dengan penelitian ini adalah pada variabel bebas yang menggunakan media Film Pendek.

2. Rachmawati *et al.*, (2019), Intervensi Upaya Pencegahan Kebakaran Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Warga Di Wilayah Pademangan Barat Jakarta Utara Tahun 2019. Hasil dari penelitian ini adalah:

Rata-rata perubahan pengetahuan pada kelompok ceramah sebesar 9,02 sedangkan untuk kelompok video sebesar 9,26. Dari hasil uji statistik menunjukkan *p-value* sebesar 0,424 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata perubahan pengetahuan antara kelompok ceramah dan kelompok video (*p-value* > 0,05). Maka kedua metode tersebut antara ceramah dan video sama-sama memiliki tingkat keefektifitasan yang sama dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap

warga mengenai upaya pencegahan kebakaran. Hal ini dikarenakan pada saat pemberian intervensi penyuluhan peneliti memberikan sesi tanya jawab pada warga hal ini membuat warga pada kedua kelompok penyuluhan tersebut lebih mengerti mengenai upaya pencegahan kebakaran. Antara penelitian Rachmawati dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti penggunaan media audio visual untuk meningkatkan pengetahuan pencegahan kebakaran. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada metode ceramah yang tidak dilakukan sesi tanya jawab dan metode audio visual yang digunakan adalah Film Pendek.

3. Aprillia (2019), Efektivitas Media Video terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa pada Materi Bencana Letusan Gunung Api di SMP Negeri 2 Mojosongo Kabupaten Boyolali. Hasil dari penelitian ini adalah:
Hasil dari penelitian Aprillia yaitu, media video materi bencana letusan gunung api mampu meningkatkan pengetahuan siswa. Penelitian ini sama-sama menggunakan media audio visual sebagai variabel bebas. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada materi penelitian yaitu mitigasi bencana kebakaran dan media yang digunakan yaitu film pendek.